

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE THINK PAIR AND SHARE* TERHADAP KEMAMPUAN MENEMUKAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK HIKAYAT “KUCING DAN TIKUS” OLEH SISWA KELAS XI SMA SWASTA RAKSANA MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2013/2014

**Oleh
Elprida Br Ginting
Drs. Tangson R. Pangaribuan, M.Pd.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Think Pair and Share* terhadap kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik dalam hikayat “kucing dan tikus”. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Swasta Raksana Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 yang berjumlah 228 orang siswa. Sampel diambil secara acak kelas yaitu kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 yang masing-masing kelas berjumlah 36 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *Two Group Post Test Only Design* yang dilakukan terhadap dua kelas, dimana satu kelas sebagai kelompok eksperimen yang diberikan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair and Share* dan satu kelas lagi sebagai kontrol yang diberikan metode konvensional. Instrumen yang digunakan adalah tes esai. Dari pengolahan data diperoleh hasil di kelas eksperimen dengan rata-rata = 83,03 dan di kelas kontrol dengan rata-rata = 66,88. Selanjutnya t_0 diketahui, kemudian dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikansi 5% = 1,99, karena t_0 yang diperoleh lebih besar dari tabel yaitu $7,17 > 1,99$ maka hipotesis diterima yang membuktikan bahwa model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair and Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat “kucing dan tikus” siswa kelas XI SMA Swasta Raksana Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

Kata Kunci: *model pembelajaran Think Pair and Share, hikayat*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya dengan peninggalan tertulis dalam bentuk naskah. Hal ini amat berhubungan dengan tradisi tulis yang berkembang di banyak daerah karena masyarakat pendukungnya memiliki aksara tersendiri. Kenyataan ini membuka

peluang yang luas pada kita untuk memperkenalkan kearifan nenek moyang tersebut kepada para siswa agar mereka dapat memahami sekaligus mendapatkan manfaat dari naskah-naskah lama tersebut. Naskah- naskah tersebut biasanya berbentuk prosa lama, salah satunya hikayat.

Hikayat cenderung bersifat imajinatif, istanasentris, anonim, dan bentuk serta isinya statis. Selain itu, menurut muharrom (2014) hikayat juga bersifat didaktis (mendidik). Hal ini menunjukkan bahwa hikayat sangat baik untuk dibaca para siswa. Siswa tidak hanya membaca sebuah cerita namun juga dididik secara tidak langsung. Melalui hikayat siswa dapat mengenal kearifan nenek moyang, sejarah bahkan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut didukung dari beragamnya tema hikayat. Hikayat dapat bertemakan kepahlawanan, percintaan, agama, dan lain-lain. misalnya hikayat Pandawa Lima dan Hikayat Sri Rama yang bertemakan kepahlawanan, hikayat panji bertemakan percintaan ataupun hikayat Amir Hamzah yang bertemakan keagamaan.

Sesuai dengan kurikulum SMA 2013 Bahasa Indonesia, Kompetensi Dasar 3.7 dan 3.8 siswa diharapkan memiliki kemampuan bersastra dalam menemukan unsur-unsur instrinsik hikayat. Hal ini menegaskan pembelajaran menemukan unsur-unsur hikayat menjadi kewajiban bagi siswa. Namun, penggunaan bahasa melayu pada hikayat membuat siswa kurang tertarik untuk menemukan unsur-unsur instrinsik hikayat. Hal ini juga didukung oleh penelitian Maria Rusmiyati Diananingsih dalam jurnalnya yang berjudul *Strategi peer lesson melalui teknik penyajian lisan (bercerita): upaya meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra Melayu klasik siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Salatiga tahun pelajaran 2008/2009*. Maria memaparkan dalam mempelajari karya sastra Melayu Klasik (hikayat), pada umumnya siswa merasa kesulitan memahami isi cerita karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, seperti kata-kata klise sahibul hikayat, menurut empunya cerita, konon, tiada seberapa lama, hulu balang raja, dan sejenisnya. Sehingga membuat siswa kurang tertarik membaca hikayat ataupun menemukan unsur-unsur instrinsik hikayat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia SMA Swasta Raksana Medan, Ibu Sipayung mengatakan bahwa respon

yang tidak baik tersebut juga semakin terasa ketika tidak banyak siswa yang mau mengungkapkan hasil pemikirannya. Siswa merasa kesulitan untuk menyampaikan hasil pemikirannya mengenai permasalahan dalam materi pembelajaran dan tidak aktif dalam proses belajar mengajar. Beberapa hal tersebut membuat siswa kurang mampu menemukan unsur-unsur instrinsik hikayat.

Banyak hal dapat diterapkan untuk mengatasi keluhan siswa dalam belajar, diantaranya dengan meninggalkan model konvensional yang tidak lagi menunjang pembelajaran di kelas dan beralih pada model pembelajaran kooperatif dan tepat digunakan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan yang ingin melahirkan generasi berkualitas. Kenyataan ini didukung dari hasil penelitian *Atthyyatun* dan *Desy* dalam artikelnya "*Problematika Membaca Hikayat di SMA.*" Dalam penelitian tersebut terlihat bahwa penggunaan model konvensional tidak layak lagi digunakan di kelas karena menjadikan peserta didik menjadi kurang tertarik dan terbebani dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Dari itu, dalam memilih model yang tepat sangat diperlukan kejelian dari kita sebagai tenaga pendidik dalam menyesuaikan kebutuhan dan model yang tepat.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat diperlukan sebuah model yang sesuai. Salah satu model yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Lie (dalam Harahap 2013) memaparkan model ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan model ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* antara lain; berfikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*share*).

Think-Pair-Share (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Sebagai contoh, guru baru saja menyajikan suatu topik atau siswa baru saja selesai membaca suatu tugas, selanjutnya guru meminta siswa untuk memikirkan permasalahan yang ada dalam topik / bacaan tersebut (dalam hal ini hikayat). Model *Think Pair and Share* dimaksudkan sebagai alternatif

terhadap struktur kelas tradisional, resitasi, dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa memberikan jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk. Model ini menantang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan di dalam lingkungan seluruh kelompok. Ketika guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat atau siswa telah membaca suatu tugas atau situasi teka-teki telah dikemukakan, guru menginginkan siswa memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami. Guru memilih untuk menggunakan *Think Pair and Share* sebagai ganti tanya jawab seluruh kelas. Guru akan membiarkan dan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi. Untuk menggairahkan siswa dalam menerima pelajaran dari guru, siswa diupayakan untuk belajar sambil bekerja dan belajar bersama dalam kelompok. Istarani (2011:67) juga memaparkan *TPS* seperti namanya,

Thinking, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada mereka memberikan jawabannya. Selanjutnya, *Pairing*, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Hasil diskusi intersubjektif di setiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan seluruh pasangan di dalam kelas, tahap ini dikenal *Sharing*.

Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa dan menjawab problematika pembelajaran hikayat pada siswa. Sehingga memberikan hasil yang memuaskan khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur instrinsik hikayat.

Dalam KBBI edisi III (2007:401) menyatakan, “Hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang atau sekedar untuk meramaikan pesta.” Selanjutnya, Hartoko (1986:59) menyatakan “Hikayat merupakan jenis prosa cerita Melayu lama yang mengisahkan kebesaran dan kepahlawanan orang-orang ternama, para raja atau para orang suci disekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan dan mujizat tokoh utamanya; kadang mirip

cerita sejarah atau berbentk riwayat hidup.” Sementara, Liaw Yock Fang dalam bukunya *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* memaparkan hikayat bukan sekedar sastra sejarah namun juga sebagai sastra kitab, dan cerita berbingkai. Selanjutnya, Muharrom dalam *wikipedia Indonesia* memaparkan,

Hikayat adalah salah satu bentuk sastra karya prosa lama yang isinya berupa cerita, kisah, dongeng maupun sejarah. Umumnya mengisahkan tentang kephalawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kekuatan/kesaktian, dan mukjizat sang tokoh utama. *Hikayat berdasarkan isinya, diklasifikasikan menjadi 6 yakni, Cerita Rakyat, Epos India, Cerita dari Jawa, Cerita-cerita Islam, Sejarah dan Biografi dan Cerita beringkat.*

Adapun ciri-ciri hikayat menurut Zainuddin (1992:103), yakni:

1. isi cerita mengenai kerajaan (istana sentris) yaitu kebesaran dan kegagalan keluarga kerajaan
2. isi cerita mengenai alam khayal dan fantasi
3. dipengaruhi kesusastraan Arab dan Hindu
4. bersifat anonim

Sedangkan menurut Aminudin (2008:27) ciri-ciri hikayat, yakni:

1. isi cerita yang berkisar pada tokoh-tokoh raja dan keluarganya (istana sentris);
2. bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sama dengan logika umum, ada juga yang menyebutnya fantastis;
3. menggunakan banyak bahasa kiasan (klise), misalnya, hatta, syahdan, sahibul hikayat, menurut empunya cerita, konon, dan tersebutlah perkataan; dan
4. nama pengarang biasanya tidak disebutkan (anonim).

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa hikayat adalah karya sastra lama Melayu yang mengisahkan kehidupan pada jamannya dengan penggambaran yang unik.

Sebuah karya sastra memiliki unsur-unsur yang turut membangun karya sastra tersebut baik sastra modern maupun sastra melayu klasik. Unsur tersebut bisa berasal dari dalam karya sastra itu sendiri (instrinsik). Begitu juga dengan hikayat yang termasuk ke dalam sastra melayu klasik. Unsur-unsur tersebut adalah:

Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan tema disaring dari motif- motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Hartoko (1985:142) mengatakan tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2009: 66) menyatakan bahwa “Tema dalam cerita berhubungan dengan makna pengalaman hidup. Tema terbagi menjadi dua bagian, yaitu tema umum dan tema khusus.” Selanjutnya, Wiyatmi (2005:23) mengatakan tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subyek, atau pokok masalah, baik secara implicit maupun eksplisit.

Alur

Sebuah hikayat menyajikan sebuah cerita kepada pembacanya. Alur cerita ialah peristiwa yang jalin-menjalin berdasar atas urutan atau hubungan tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2005:153) kriteria urutan waktu alur terdiri atas tiga kategori, yaitu:

1. Alur maju, Jika cerita dikisahkan secara kronologis, peristiwa- peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa yang kemudian atau secara runtun dimulai dari tahap awal, tengah dan akhir cerita atau disebut juga dengan alur maju.
2. Alur mundur, Jika cerita atau kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan dari tengah atau bahkan dari akhir.
3. Alur Campuran, sebenarnya tak mungkin ada cerita pun yang mutlak flash-back. Hal itu disebabkan jika yang demikian terjadi pembaca akan sulit mengikuti cerita.

Latar (Setting)

Sebuah cerita tentunya memiliki latar. Latar menunjukkan segala keterangan mengenai latar tempat, latar suasana dan latar waktu. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2009 : 216) “Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Latar biasanya menggambarkan tempat, waktu dan sosial. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sementara

Latar waktu berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dan latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Tokoh dan Penokohan

Hartoko (1985:144) menjelaskan, citra tokoh itu disusun dengan memperpadukan berbagai faktor yakni apa yang difokalisasinya, bagaimana ia memfokalisasi, oleh siapa dan bagaimana ia sendiri difokalisasi, kelakuannya sebagai sebagai pelaku dalam deretan peristiwa, ruang dan waktu (suasana) serta pertentangan tematis di dalam karya itu yang secara tidak langsung merupakan bingkai acuan bagi tokoh.

Sudut Pandang (*Point Of View*)

Sudut pandang atau pusat pengisahan dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh. Menurut Nurgiyantoro (2009 : 248) bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandang yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Jadi dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Kosasih (2003:229) menyatakan posisi pengarang terbagi atas dua, yaitu:

1. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan. Pengarang memakai istilah ‘aku atau saya’ dalam ceritanya, ia menjadi tokoh di dalam cerita tersebut.
2. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat. Pengarang mempergunakan kata ‘ia, dia, atau memakai nama orang. Pengarang seakan-akan berdiri di luar pagar. Pengarang tidak memegang peran apa pun. Ia hanya menceritakan apa yang terjadi di antara tokoh-tokoh cerita yang dikarangnya.

Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir dan dapat pula

disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

Menurut Kosasih (2003:230), “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan dedaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu.” Karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

Gaya Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2009:276), “Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.” Penggunaan gaya bahasa hakikatnya adalah kegiatan berbahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan baik bila memandang tiga dasar yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Dengan demikian gaya bahasa dapat bermacam-macam sifatnya tergantung konteks dimana digunakan.

Sedangkan Kosasih (2003:230) menyatakan, “Dalam cerita penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.” Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan maupun harapan. Contoh gaya bahasa antara lain sebagai berikut:

a) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekankan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Misalnya: Andi panik, merasa seperti seekor tikus yang masuk perangkap

b) Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang membanding-bandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Misalnya: pulpen itu menari-nari di atas kertas

c) Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud untuk menyindir .

Misalnya: sungguh rapi tulisanmu bagaikan benang kusut

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, metode memegang peranan yang sangat penting karena semua kegiatan yang dilakukan dalam penelitian bergantung pada metode yang digunakan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Dan jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Post-test Only Design*. Desain penelitian *Post-Test Only Design* merupakan eksperimen yang dilaksanakan pada dua kelompok, satu kelas sebagai eksperimen yang diberikan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair and Share* dan satu kelas sebagai kontrol yang diberikan metode konvensional (ceramah). Dan pada akhir pembelajar, kedua kelas sama-sama diberikan tes, berupa tes esai. Model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair and Share* ini dipergunakan karena peneliti ingin mengetahui pengaruh Model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair and Share* terhadap Kemampuan Menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat “kucing dan tikus” Kelas XI SMA Swasta Raksana Medan tahun pembelajaran 2013/2014.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penggunaan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair and Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan setelah dilakukan perhitungan pengaruh model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair and Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat “kucing dan tikus” Kelas XI SMA Swasta Raksana Medan tahun pembelajaran 2013/2014. Model pembelajaran *Think Pair and Share* baik digunakan dalam rangka melatih berfikir siswa secara baik. Model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair and Share* ini menekankan pada peningkatan daya nalar

siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa dan daya analisis terhadap suatu permasalahan.

TPS (*Think Pair and Share*) atau berpikir, berpasangan dan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola pikir dan interaksi siswa. Siswa diajak lebih aktif berpikir untuk menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat “kucing dan tikus”. Kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat “kucing dan tikus” dalam penelitian ini adalah hasil skor tes yang diperoleh siswa yang menggambarkan pemahaman siswa dalam memahami isi teks bacaan yang dibacanya.

Data yang diperoleh terdiri dari data hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol siswa kelas XI SMA Swasta Raksana Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Swasta Raksana Medan yang berjumlah 228 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 1 sebagai kelas kontrol yang masing-masing terdiri dari 36 orang. Data menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat “kucing dan tikus” siswa dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair and Share* dinyatakan meningkat.

Berdasarkan berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair and Share* berada dalam kategori baik, dengan nilai rata-rata 83,03 yakni sebanyak 18 siswa atau 50% kategori baik dan sebanyak 18 siswa atau 50% kategori sangat baik. Sementara pada kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori berada dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 66,88 yakni sebanyak 18 siswa atau 50% kategori cukup dan sebanyak 18 siswa atau 50% kategori baik. Selain itu, pengaruh model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair and Share* juga dapat dilihat dari selisih nilai yang diperoleh dari hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol sesuai dengan aspek penilaian yang sudah ditetapkan yaitu tema, penokohan, alur, sudut pandang, latar, amanat dan gaya bahasa. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Perbedaan Pencapaian Aspek Penilaian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Aspek Penilaian	Pencapaian Aspek Penilaian		Rata-Rata		Selisih Rata-rata
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	
1	Tema	24	18	0,6	0,5	0,1
2	Penokohan	31	9	0,8	0,2	0,6
3	Alur	25	21	0,6	0,5	0,1
4	Sudut Pandang	21	13	0,5	0,3	0,2
5	Latar	32	2	0,8	0,05	0,75
6	Amanat	28	27	0,77	0,75	0,02
7	Gaya Bahasa	18	9	0,5	0,25	0,25

Deskriptor penilaian kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat “kucing dan tikus” diuraikan sebagai berikut.

Tema

Hasil penelitian pada indikator menemukan tema pada kelas eksperimen, sebanyak 24 orang siswa atau 66,66% berhasil mendapat skor 10, sebanyak 7 orang siswa atau 19,44% mendapat skor 5 dan sebanyak 5 orang siswa atau 13,88% mendapat skor 0. Sementara di kelas kontrol, sebanyak 18 orang siswa atau 50% mendapat skor 10, sebanyak 14 orang siswa atau 38,88% mendapat skor 5, dan sebanyak 4 orang siswa atau 11,11% mendapat skor 0.

Alur

Hasil penelitian pada indikator menemukan alur pada kelas eksperimen, sebanyak 25 orang siswa atau 69,44% berhasil mendapat skor 10, sebanyak 9 orang siswa atau 25% mendapat skor 5 dan sebanyak 5 orang siswa atau 13,88% mendapat skor 0. Sementara di kelas kontrol, sebanyak 21 orang siswa atau 58,33% mendapat skor 10, sebanyak 4 orang siswa atau 11,11%

mendapat skor 5, dan sebanyak 11 orang siswa atau 30,55% mendapat skor 0.

Latar

Hasil penelitian pada indikator menemukan latar pada kelas eksperimen, sebanyak 32 orang siswa atau 88,88% berhasil mendapat skor 10, sebanyak 3 orang siswa atau 8,33% mendapat skor 5 dan sebanyak 1 orang siswa atau 2,77% mendapat skor 0. Sementara di kelas kontrol, sebanyak 2 orang siswa atau 5,55% mendapat skor 10, sebanyak 33 orang siswa atau 91,66% mendapat skor 5, dan sebanyak 1 orang siswa atau 2,77% mendapat skor 0.

Tokoh dan Penokohan

Hasil penelitian pada indikator menemukan tokoh dan penokohan pada kelas eksperimen, sebanyak 31 orang siswa atau 86,11% berhasil mendapat skor 10, sebanyak 5 orang siswa atau 13,88% mendapat skor 5 dan sebanyak 0 orang siswa atau 0% mendapat skor 0. Sementara di kelas kontrol, sebanyak 9 orang siswa atau 25% mendapat skor 10, sebanyak 23 orang siswa atau 63,88% mendapat skor 5, dan sebanyak 4 orang siswa atau 11,11% mendapat skor 0.

Sudut Pandang

Hasil penelitian pada indikator menemukan sudut pandang pada kelas eksperimen, sebanyak 21 orang siswa atau 58,33% berhasil mendapat skor 10, sebanyak 10 orang siswa atau 27,77% mendapat skor 5 dan sebanyak 5 orang siswa atau 13,88% mendapat skor 0. Sementara di kelas kontrol, sebanyak 13 orang siswa atau 36,11% mendapat skor 10, sebanyak 9 orang siswa atau 25% mendapat skor 5, dan sebanyak 10 orang siswa atau 27,77% mendapat skor 0.

Amanat

Hasil penelitian pada indikator menemukan amanat pada kelas eksperimen, sebanyak 28 orang siswa atau 77,77% berhasil mendapat skor 10, sebanyak 7 orang siswa atau 19,44% mendapat skor 5 dan sebanyak 1 orang siswa atau 2,77% mendapat skor 0. Sementara di kelas kontrol, sebanyak 27 orang siswa atau 75% mendapat skor 10, sebanyak 6 orang

siswa atau 16,66% mendapat skor 5, dan sebanyak 3 orang siswa atau 8,33% mendapat skor 0.

Gaya Bahasa

Hasil penelitian pada indikator menemukan amanat pada kelas eksperimen, sebanyak 18 orang siswa atau 25% berhasil mendapat skor 10, sebanyak 11 orang siswa atau 30,55% mendapat skor 5 dan sebanyak 7 orang siswa atau 19,44% mendapat skor 0. Sementara di kelas kontrol, sebanyak 9 orang siswa atau 25% mendapat skor 10, sebanyak 11 orang siswa atau 30,55% mendapat skor 5, dan sebanyak 16 orang siswa atau 44,44% mendapat skor 0.

Berdasarkan uji normalitas diperoleh data kelas eksperimen yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,04 < 0,14$) dan uji normalitas hasil data kelas kontrol yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,063 < 0,14$). Dari uji homogenitas juga terbukti bahwa sampel penelitian ini berasal dari populasi yang homogen. Nilai uji homogenitas yaitu, $F_{hitung} < F_{tabel}$ yakni $1,36 < 3,48$. Dan pengujian hipotesis, yaitu $t_o > t_{tabel}$ $7,17 > 1,99$ telah membuktikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, model kooperatif tipe *think pair and share* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat *kucing dan tikus* siswa kelas XI SMA Swasta Raksana Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair and Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat “kucing dan tikus”. Kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat “kucing dan tikus” di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair and Share* memiliki rata-rata 83,03 berada pada kategori baik. Dan

kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat “kucing dan tikus” di kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional memiliki rata-rata 66,88 berada pada kategori cukup.

Penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe Think Pair and Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat “kucing dan tikus”. Siswa mampu berperan lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan hasil temuannya. Karena metode ini melibatkan peran aktif siswa dalam semua proses menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat “kucing dan tikus”. Jadi, pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe Think Pair and Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat “kucing dan tikus” siswa kelas XI SMA Swasta Raksana Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2008. *Mengenal Karya Sastra Lama*. Bandung: Kreasindo
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisus.
- Depdikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fang, Yock Liaw. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusasteraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiyatmi. 2005. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogya: Pustaka Book Publisher.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Diananingsih, maria rusmiyati. Strategi peer lesson melalui teknik penyajian lisan (bercerita 2008/2009). Jakarta: Dinas Pendidikan Jawa Tengah.

Nikmah, Athyyatun dan Desy Malyaning Rahayu.2011. *Problematika Membaca Hikayat di SMA*. Universitas Brawijaya.

<http://muharromi/d.wikipedia.org/wiki/hikayat>/14 Februari 2014